

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dilakukan secara terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dimiliki sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu mengarahkan siswa menjalani kehidupan sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial dengan baik. Kehidupan yang demikian dapat mewujudkan peradaban bangsa yang cerdas dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 2 :

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka terdapat beberapa pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis

sehingga peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah, pada akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Matematika disusun dengan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman konsep secara bertahap dan beruntun. Pemahaman konsep matematis merupakan langkah awal yang diambil agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya, yaitu kemampuan penalaran, koneksi, dan komunikasi matematis, serta aplikasi dalam permasalahan matematika. Oleh sebab itu, pemahaman konsep sangatlah penting dalam pembelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pelajaran matematika seringkali lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Kenyataan ini menjadi tugas besar bagi seorang guru matematika untuk terus melakukan perbaikan agar terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa.

Perbaikan yang harus dilakukan oleh guru juga terkait dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini mengingat matematika sebagai ilmu yang abstrak sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat membawa siswa ke dalam situasi pembelajaran aktif. Dalam situasi pembelajaran yang demikian, diharapkan pemahaman konsep matematis siswa dapat terbangun dengan baik. Pemahaman konsep yang baik dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik pula. Pokok bahasan matematika di SMP meliputi aspek-aspek bilangan, aljabar,

geometri dan pengukuran, serta statistika dan peluang. Materi-materi tersebut sangat berguna bagi kelanjutan studi siswa ke tingkat SMA, sehingga dibutuhkan pemahaman konsep matematis yang baik agar tidak menimbulkan kesulitan yang berarti di tingkat tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dengan cara melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran tidak langsung. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator siswa dalam memahami konsep matematis yang dipelajari. Menurut Sanjaya (2008:126), model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapat lain dikemukakan oleh Sesmiarni (2008), model pembelajaran untuk kegiatan proses pembelajaran memegang peranan yang menentukan karena tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh model yang digunakan. Model pembelajaran merupakan setiap kegiatan baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang digunakan guru agar dapat memberi kemudahan, fasilitas, atau bantuan lain kepada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Menurut Slavin (2008), model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Salah satu alternatif adalah menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model ini dikenal dengan pembelajaran individu dalam kelompok yang akan lebih efektif apabila diterapkan dalam kelompok heterogen 3-5 siswa. Menurut Slavin (2010), CTL

merupakan suatu sistem pengajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa setiap siswa akan belajar jika siswa mengetahui makna dan kegunaan dari materi akademisnya dan mengetahui makna kegiatan.

Model pembelajaran tipe STAD berbasis CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk selalu aktif berpartisipasi, komunikatif, berpikir kritis, siap mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Hal ini membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, mengingat pemahaman konsep matematis tidak dapat diperoleh hanya dengan mendengarkan penjelasan guru.

Dalam kelompok belajar pemahaman konsep dibentuk bersama berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta interaksi berkelompok. Interaksi ini memungkinkan terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini berarti, siswa membangun makna dari interaksi, sehingga pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari dapat meningkat.

Saat ini strategi yang diterapkan oleh guru matematika dalam kegiatan pembelajaran masih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan kepada siswa tanpa memperhatikan keaktifannya. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru se-

hingga tidak ada aktivitas yang merangsang siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa sebagian besar guru matematika SMPN 1 Bangunrejo masih memilih menggunakan strategi pembelajaran langsung dan tidak berpusat pada siswa.

Strategi pembelajaran langsung masih dianggap sebagai strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dikalangan guru. Demikian pula yang terjadi di SMPN1 Bangunrejo Kab. Lampung Tengah . Guru menjelaskan materi dan contoh soal secara langsung setelah itu memberikan soal latihan kepada siswa. Dalam kegiatan seperti ini, siswa hanya aktif sebagai penerima ilmu pengetahuan. Meskipun ada kegiatan diskusi, diskusi yang terjadi biasanya hanya melibatkan siswa tertentu. Jika dilihat dari karakteristik siswa, setiap siswa masih dapat diarahkan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih aktif. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis CTL Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMPN1 Bangunrejo Kab. Lampung Tengah (Studi Pada Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2013/2014)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Bangunrejo?”

Rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian yaitu “Apakah pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematis yang mengikuti pembelajaran konvensional?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Bangunrejo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

1. Bagi siswa
 - a. Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL.
 - b. Mengoptimalkan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam pembelajaran matematika.
 - c. Memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran matematika.
 - d. Meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.
2. Bagi guru, memberikan masukan tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

3. Bagi peneliti
 - a. Menjadi sarana mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan matematika.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek, rata-rata skor pemahaman konsep siswa.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama pada STAD dan tujuh komponen pada CTL
3. Pemahaman konsep siswa merupakan kemampuan siswa memperoleh makna materi pelajaran matematika yang dapat dilihat melalui hasil tes formatif. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Menyatakan ulang suatu konsep.
 - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
 - c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika.
 - d. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
 - e. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
 - f. Mengaplikasikan konsep.